

---

# MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH DALAM PERSPEKTIF *TAJDID FIL-ISLAM*

Ahmad Jais

---

## Abstrak

Unsur-unsur yang harus ada pada setiap ideologi adalah adanya pandangan komprehensif tentang manusia dan dunia, alam semesta di mana manusia hidup, adanya rencana penataan kehidupan sosial dan politik berdasarkan paham tersebut, adanya kesadaran dan penancangan bahwa realisasi rencana dengan tertib di atas membawa perjuangan dan pergumulan yang menuntut perombakan dan perubahan, adanya usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin perangkat paham serta kerja yang diturunkan dari perangkat paham tersebut, adanya usaha menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin, meskipun sangat diandalkan sekelompok kecil manusia yang merupakan otak pembina.

Kata Kunci : Faham, Idiologi, Falsafah

### A. Pendahuluan

Pada Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta, ada beberapa kritik terlontar ketika organisasi ini berkembang, yaitu Muhammadiyah dikatakan “gajah bengkak, mandegnya intelektual dan ketidakpekaan Majelis Tarjih terhadap perkembangan masyarakat.”<sup>1</sup>

Kritik tersebut di atas ada benarnya, barangkali karena usia Muhammadiyah sekarang terlalu tua,

sudah lelah atau *exhausted*, dan karenanya Muhammadiyah perlu mentajdidkan dirinya sebagai gerakan “tajdid” dan lain-lainnya. Maka dalam rapat kerja hari ini, tepat kiranya dibahas salah satu produk pemikiran Islam Muhammadiyah, yakni Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dengan mengaitkannya dalam perspektif *Tajdid Fil-Islam*, sehingga dapat ditemukan wawasan yang memungkinkan Muhammadiyah memurnikan misinya dengan sebaik-baiknya.

Dalam makalah ini, penulis mencoba menguraikan terlebih dahulu

---

<sup>1</sup> M. Rusli Karim (edit.), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar* (Jakarta : CV. Rajawali, 1986 ), hlm. 51.

soal *Ideologi*, karena ideologi merupakan keyakinan yang berorientasi kepada tingkah laku dan juga ideologi diwarnai oleh kesadaran akan tujuan, yang sangat terkait dengan kedudukan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah. Di samping itu, penulis juga akan menguraikan sedikit tentang *Tajdid Fil-Islam* atau modernisme dalam Islam. Baru sesudah itu, dibahas masalah Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dalam hubungannya dengan *Tajdid Fil-Islam*.

## B. Masalah Ideologi

Menurut Husein Ahmad, Ideologi diartikan sebagai keseluruhan prinsip atau norma yang berlaku di dalam masyarakat, yang meliputi berbagai aspek seperti sosial politik, ekonomi, budaya, dan hankam. Ideologi juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari tingkah laku seseorang atau sesuatu bangsa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Ideologi yang sempurna terdiri atas suatu sistem paham, satu perangkat pemikiran yang menyeluruh yang bercita-cita menjelaskan wajah dunia dan sekaligus mengubahnya. Unsur-unsur yang harus ada pada setiap ideologi adalah:

*Pertama*, adanya pandangan komprehensif tentang manusia dan dunia, alam semesta di mana manusia hidup. *Kedua*, adanya rencana penataan kehidupan sosial dan politik berdasarkan paham tersebut. *Ketiga*, adanya kesadaran dan penancangan bahwa realisasi rencana dengan tertib di atas membawa perjuangan dan pergumulan yang menuntut perombakan dan perubahan. *Keempat*, adanya usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima secara yakin perangkat paham serta kerja yang diturunkan dari perangkat paham tersebut. *Kelima*, adanya usaha menjangkau lapisan masyarakat seluas mungkin, meskipun sangat diandalkan sekelompok kecil manusia yang merupakan otak pembina.<sup>2</sup>

Ideologi tersebut di atas mirip dengan agama karena menuntut orang menerima doktrin dan moralitas tertentu dan juga mengharapkan loyalitas dari para penganutnya. Loyalitas itu berdasar keyakinan terhadap unggulannya ideologi yang diterima. Ideologi sudah disingkirkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, karena ideologi dianggap<sup>3</sup> mengandung

---

<sup>2</sup> Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah* ( Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1992), hlm. 19-20.

<sup>3</sup> Yang disingkirkan dari ideologi tersebut di atas adalah barangkali ideologi politik, sedangkan ideologi sosial ekonomi lebih cenderung dijadikan *way of life*-nya. Lihat Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, op.cit.*, hlm. 21.

beberapa kelemahan, di antaranya perumusan-perumusannya terlalu ideal, ciri-ciri berpikinya terlalu menyederhanakan soal dan terlalu optimistis sehingga mengabaikan kenyataan.

### C. Masalah *Tajdid Fil-Islam*

Tajdid biasa diartikan sebagai "*reaplication of principle of a truly Islam*" atau seperti dinyatakan oleh Fazlur Rahman penciptaan kaitan yang positif antara ajaran al-Quran dan pandangan hidup modern pada nuktah-nuktah kuncinya yang menghasilkan integrasi pranata-pranata modern dengan orientasi moral sosial al-Quran.

Menurut Keputusan Muhammadiyah, tajdid biasa diartikan "...mengembalikan kepada ajaran-ajaran Islam yang asli-murni."<sup>4</sup> Menurut Ahmad Syafii Maarif, perumusan tersebut masih terlalu abstrak, terlalu bersifat aqidah, dan belum membumi. Atau dalam istilah Husein Ahmad, tajdid masih diartikan sebagai "*puritanisme yang menekankan pada pemurnian ketauhidan dan ibadah.*" Seharusnya pemikiran tajdid mencakup yang lebih luas, seluas dimensi kehidupan manusia itu sendiri. Dalam perspektif ini, al-Quran harus mempunyai

nilai praktis yang dapat memberikan arah pemecahan soal terhadap tuntutan hidup manusia yang senantiasa berkembang dan berubah, baik dalam bidang sosio-ekonomi, sosio-politik, maupun dalam bidang ilmu dan teknologi.<sup>5</sup>

Bila jawaban secara Islam belum mampu kita berikan, maka proses sekularisme akan telah menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat kita. Ajaran Islam yang kita terapkan sekarang ini kebanyakan hanya masih sebatas pada hukum keluarga, dan itupun semakin terdesak, sebab dalam wilayah hukum waris umat Islam tidak selalu berpedoman pada ajaran Islam. Bagaimana dengan wilayah kehidupan yang lain, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan sebagainya? Diakui atau tidak, umat Islam di seluruh dunia sudah lama hidup di bawah payung *sekularisme*.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, *op.cit.*, hlm. 26

<sup>6</sup> Sekularisme secara harfiah berasal dari kata "sekular" atau sekularisasi, atau bahasa Latinnya "*saeculum*" yang berarti masa, waktu atau generasi. Lihat Harvey Cox, *The Secular City* ( New York: The Macmillan Company, 1966), hlm. 2. Tetapi dalam Latin Kristen, seperti disebut Niyazi Berkes, kata ini diartikan dunia masa kini. Lihat Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey* ( Montreal: McGill University Press, 1964), hlm. 5. Kata "*saeculum*" sebenarnya merupakan salah satu dari dua kata Latin yang berarti 'dunia'. Kata Latinnya '*Mundus*'. *Saeculum* menunjukkan waktu dan '*Mundus*' menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri adalah lawan kata '*eternum*' yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Lihat D.P. Simpson, *Classel's Latin Dictionary, Latin-English English-Latin* (Macmillan Publishing, Co., Inc., 1982), hlm. 383. Di dunia Islam istilah "sekular" ini

<sup>4</sup> Lihat PP. Muhammadiyah, *Himpunan Keputusan-Keputusan PP. Muhammadiyah* ( Yogyakarta: 1973), hlm. 14.

Semua ini terjadi karena *ijtihad*<sup>7</sup> yang kita lakukan jauh dari memadai untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul silih berganti.

Bila fenomena ini terus berkelanjutan, sedang *ijtihad* yang dilakukan tetap *ijtihad* parsial, maka tampaknya sekularisme harus diterima sebagai suatu kenyataan yang perih dan pahit. Baru setelah melewati fase tersebut, umat ini barangkali akan tersentak untuk mempelajari agamanya dengan lebih cerdas, utuh dan mumpuni. Hal ini juga pernah dikuatirkan oleh Buya Ahmad Syafii Maarif sebagai berikut:

Saya belum melihat bahwa generasi saya akan mampu menangani soal besar ini (*ijtihad*), syarat untuk itu belum dimiliki sepenuhnya. Syarat itu adalah intelektual, yaitu kemampuan menangkap secara cerdas warisan Islam klasik,.. tanpa kecanggihan ini, saya khawatir bahwa yang bisa kita kerjakan hanyalah kerja tambal-sulam, sementara gelombang skularisme

---

pertama kali dipopulrkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog terkemuka dan teoritikus nasionalis Turki. Istilah ini seringkali dipahami dalam pengertian 'ireligius' atau bahkan 'antireligius'. Lihat Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi : Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), hlm. 12-13.

<sup>7</sup> Kata *Ijtihad* berasal dari kata dasar '*Jahada*' yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban, karena itu *Ijtihad*, menurut arti bahasa, ialah usaha yang optimal dan menanggung beban berat. Menurut Al-Amidi, *Ijtihad* diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan dalam mencari hukum-hukum syar'i yang bersifat zhanni, dalam batas sampai dirinya merasa tidak mampu melebihi usahanya itu. Lihat Fathurrahman Djamil, *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta : logos Publishing House, 1995), hlm. 12-13.

semakin menggebu. Sudah tentu di mata al-Quran, sekularisme itu hanyalah "*zabad*" (buih) yang akan menghilang dengan sia-sia, tapi kapan? Itu akan tergantung kepada kerja umat Islam dalam menampilkan kebenaran yang membayangkan wajah Ilahi.<sup>8</sup>

Pernyataan Buya Ahmad Syafii Maarif tentang sekularisme itu "*zabad*" (buih) yang akan menghilang dengan sia-sia tersebut di atas, hal ini bisa dilihat dalam firman Allah sebagai berikut :

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ  
زَبْدًا رَابِيًا وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حُلْيَةٍ أَوْ  
مَنْعِ زَبَدٍ مِّثْلَهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ  
فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ  
كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ١٧

*Artinya : Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan (QS. Ar-Ra'd(13): 17).*

Dari ayat tersebut di atas, Allah SWT membuat perumpamaan kepada kita bahwa yang benar dan yang bathil dengan air dan buih atau dengan logam

---

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, op.cit.*, hlm. 27.

yang mencair dan buihnya. Yang benar sama dengan air atau logam murni, yang bathil sama dengan buih air atau tahi logam yang akan lenyap dan tidak ada gunanya bagi manusia. Meskipun yang *bathil* pasti lenyap, akan tetapi jika kebenaran tidak terorganisir, ia pasti akan kalah oleh kebathilan yang terorganisir. Inilah tantangan yang berat bagi warga Muhammadiyah. Apalagi di dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah “belum terjabarkan secara meyakinkan”.

Yang menjadi masalah dari pernyataan di atas, bukan dalam hal Matan keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah-nya, akan tetapi kebelum-mampuan kita untuk membuat “konsepsi-konsepsi ajaran Islam yang meliputi itu,” yang barangkali dapat ditawarkan sebagai alternatif bagi dunia kemanusiaan yang hidup dalam abad ke-21 ini. Tapi yang jelas kita berusaha dan sedang memulai ke arah itu, dengan melakukan kajian-kajian keislaman secara rutin. Hal ini sudah barang tentu tidak cukup, belum memadai, apalagi kita, warga Muhammadiyah sering terpukau oleh kehebatan amal usahanya yang praktis, sehingga kerja-kerja intelektual yang bernilai strategis terlalaikan.

Jadi yang mesti diperhatikan untuk mendukung ke arah *tajdid*, pembaharuan tersebut di atas adalah mutlaknya posisi

perpustakaan Islam yang representatif. Hal ini dimaksudkan agar Muhammadiyah tidak kehabisan inspirasi untuk berpikir kreatif. Di samping itu, jika Muhammadiyah sudah mempunyai perpustakaan Islam yang representatif, maka Muhammadiyah akan semakin berwibawa dan diperhitungkan orang, khususnya di bidang moral-intelektual, di samping wibawa karena amal usahanya di bidang sosio kemanusiaan yang memang hebat.

#### **D. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah**

##### **a. Sejarah Singkat**

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah lahir pada waktu Muktamar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu, situasi Indonesia setelah tertutup dengan dunia luar pada zaman Orde Lama seolah terbuka lebar dengan Orde Baru. Pada tahun 1968, konsep westernisasi, modernisasi, sekularisasi dan sebagainya masuk ke Indonesia. Keprihatinan para pimpinan dan pakar Muhammadiyah pada waktu itulah yang melatar belakangi perumusan konsep-konsep Islam ini sebagai pilihan alternatif versi Muhammadiyah, yang kemudian disebut dengan Matan

Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah.

Adapun tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyusunan konsep-konsep ini adalah Prof. Dr. Rasyidi, Ahmad Azhar Basyir, Djindar Tamimy, dan sebagainya. Demikian menurut Mohammad Djazman Al-Kindi.<sup>9</sup>

## b. Sistematika

Rumusan matan “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah” terdiri dari lima (5) angka. Kemudian dari lima (5) angka ini dapat dibagi lagi menjadi tiga (3) kelompok, yaitu :

*Kelompok pertama*, mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, yaitu angka 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Muhammadiyah adalah gerakan Islam, *Da’wah Amar Ma’ruf Nahi Munkar dan Tajdid*, bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah. *Maksud dan tujuannya adalah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-*

*benarnya*.<sup>10</sup> 2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad saw sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan sprituil, duniawi dan ukhrawi.<sup>11</sup> Di sini kita tidak menyebut Yahudi sebagai agama wahyu resmi, begitu juga dengan Kristen maupun Katolik, agama wahyu hanyalah Islam, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Artinya : “sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...” (QS.3: 19).*

*Kelompok kedua*, mengandung persoalan mengenai paham agama menurut Muhammadiyah, yaitu angka 3 dan 4, yang berbunyi : 3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah<sup>12</sup> selain al-Quran dan Sunnah

<sup>9</sup> Mohammad Djazman Al-Kindi (alm) pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di samping itu, beliau juga pernah menjabat sebagai sekretaris PP Muhammadiyah dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN). Lihat Mohammad Djazman Al-Kindi, *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1989), hlm. 91. juga lihat Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, op.cit.*, hlm. 64.

<sup>10</sup> Lihat dalam AD dan ART Muhammadiyah Bab II Pasal 4 ayat 1 dan Bab III Pasal 6.

<sup>11</sup> BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani PP. Muhammadiyah, 2003), hlm. 13.

<sup>12</sup> Al-Quran adalah kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dan Sunnah Rasul adalah penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran al-Quran

Rasul, seperti Ijma dan Qiyas bukan sumber, melainkan hanya Ijtihad. Demikianlah pendirian Majelis Tarjih. Menurut Muhammadiyah, Ijtihad mutlak diperlukan. 4) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi yang meliputi bidang *aqidah*, *akhlak* dan *ibadah* dan *Muamalah Duniawiyah*.<sup>13</sup>

Menurut Muhammadiyah, *aqidah* Islam bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Akal diperlukan untuk mengukuhkan kebenaran Nash (al-Quran dan Sunnah), bukan untuk mentakwil ajaran *aqidah* yang memang di luar jangkauan akal. Juga dalam melaksanakan ajaran *aqidah*, sesuai dengan ajaran Islam, bahwa sikap toleransi terhadap penganut agama lain tetap ditumbuhkan dan tidak memaksakan ajaran Islam, akan tetapi tetap terus memberikan gambaran bahwa Agama yang akan menjamin kesejahteraan hidup yang hakiki di dunia dan akhirat adalah Agama Islam.

Kemudian di bidang *akhlak*, Muhammadiyah juga berpendirian bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasul. Meskipun Sunnah juga

mengakui adanya sumber "*al-qalb*" atau hati nurani. Moralitas kondisional dan situasional juga tidak diterima dan dibenarkan.

Sedangkan di bidang *ibadah* dalam Matan Keyakinan ini, yang dibicarakan adalah ibadah *mahdhab*, yang diturunkan oleh Rasulullah saw tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Sementara *Muamalah Duniawiyah*, yang titik beratnya kepada pengelolaan dunia dan pembinaan masyarakat, tentu saja di dalamnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan keahlian berdasar ajaran agama serta menjadikan semua kegiatan tersebut sebagai ibadah kepada Allah SWT.<sup>14</sup>

*Kelompok ketiga*, mengandung persoalan mengenai fungsi dan Misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara RI, yaitu angka 5 yang berbunyi : 5) Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara RI berdasar Pancasila dan UUD 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu bangsa negara yang

---

yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

<sup>13</sup> BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Muhammadiyah, loc.cit.*

---

<sup>14</sup> Haedar Nashir, *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah, op.cit.*, hlm. 104. Bandingkan BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Muhammadiyah, op.cit.*, hlm.14.

adil dan makmur dan diridhai Allah SWT : “*Baldatun Thayyibatun wa Robbun Ghafur.*”<sup>15</sup> Lengkapnya potongan ayat al-Quran ini adalah sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَانِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ  
وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ  
وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya : *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. : "Makanlah olehmu dari rezki yang Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun (QS. 34 [Saba'] : 15).*

## E. Penutup

Dalam bagian penutup ini, penulis ingin menyampaikan, *pertama*, apabila Muhammadiyah ingin tetap memiliki eksistensi dan peranan, maka keyakinan dan cita-cita hidupnya harus dibina betul-betul. *Kedua*, untuk mendukung ke arah *tajdid*, pembaharuan, Muhammadiyah harus memiliki perpustakaan Islam yang representatif. Hal ini dimaksudkan agar Muhammadiyah tidak kehabisan inspirasi untuk berpikir kreatif. dengan demikian, insyaAllah Muhammadiyah akan semakin berwibawa dan diperhitungkan orang,

khususnya di bidang moral-intelektual. Semoga bermanfaat, *Wallahu a'lam.*

## F. Daftar Pustaka

- BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani PP. Muhammadiyah, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000.
- D.P. Simpson. *Classel's Latin Dictionary, Latin-English English-Latin*, Macmillan Publishing, Co., Inc., 1982.
- Fathurrahman Djamil. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta : logos Publishing House, 1995.
- Haedar Nashir. *Dialog Pemikiran Islam dalam Muhammadiyah*, Yogyakarta: Badan Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, 1992.
- Harvey Cox. *The Secular City*, New York: The Macmillan Company, 1966.
- M. Rusli Karim (edit.). *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komenta*, Jakarta : CV. Rajawali, 1986.
- Mohammad Djazman Al-Kindi. *Muhammadiyah Peran Kader dan Pembinaannya*, Surakarta:

<sup>15</sup> BPK Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Muhammadiyah, loc.cit.*



Muhammadiyah University Press,  
1989.

Niyazi Berkes. *The Development of  
Secularism in Turkey*, Montreal:  
McGill University Press, 1964.

PP. Muhammadiyah. *Himpunan  
Keputusan-Keputusan PP.  
Muhammadiyah*, Yogyakarta: 1973.

PP. Muhammadiyah. *Himpunan  
Keputusan-Keputusan PP.  
Muhammadiyah*, Yogyakarta: 1973.

Syahrin Harahap. *Al-Qur'an dan  
Sekularisasi : Kajian Kritis terhadap  
Pemikiran Thaha Husein*,  
Yogyakarta: PT. Tiara Wacana  
Yogya, 1994.